
MITISISME DALAM KUMPULAN CERITA KISAH TANAH JAWA

Amelia Dwi Angraini¹, Resdianto Permata Raharjo²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari

Email: ¹amelia.19071@mhs.unesa.ac.id, ²rezdyraharjo@gmail.com

Submit: 16-04-2022, Revisi: 30-09-2022, Terbit: 30-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.60774

Abstrak: Kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* yang ditulis oleh Mada Zidan, Bonaventura D. Genta, dan Hari Hao merupakan sebuah karya sastra yang bernuansa mistis. Kejadian mistik dalam buku ini bermacam-macam dan hampir semua hal mistik yang ada berkaitan dengan makhluk gaib. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur mistik yang terdapat dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Untuk uji validitas data digunakan teknik triangulasi teori, sedangkan analisis data dilakukan dengan model analisis mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur-unsur mistik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Tanah Jawa*, yaitu penggunaan Tumbal dalam proses pembangunan proyek, penggunaan penglaris dalam berjualan, adanya ritual pesugihan, adanya kekuatan ilmu pellet, dan digunakannya unsur kejawen. Kelima unsur mistik tersebut merupakan peristiwa mistik yang ada di luar nalar manusia atau tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia.

Kata kunci: mistik, kumpulan cerpen, kisah tanah jawa

MYSTICISM IN A COLLECTION OF STORIES FROM THE “KISAH TANAH JAWA”

Abstract: The collection of stories “Kisah Tanah Jawa” written by Mada Zidan, Bonaventura D. Genta, and Hari Hao is a literary work with mystical nuances. There are various mystical events in this book, and almost all mystical things are related to supernatural beings. The purpose of this research is to describe the mystical elements contained in the “Kisah Tanah Jawa”. This study used a qualitative descriptive method using a content analysis approach. The data collection technique used is document analysis. To test the validity of the data, the theoretical triangulation technique was used, while the data analysis was carried out using a flow analysis model. The results of this study indicate that there are mystical elements contained in the collection of short stories of the “Kisah Tanah Jawa”, namely the use of “tumbal” in the project development process, the use of “penglaris” in selling, the ritual of pesugihan, the power of pellet science, and the use of “kejawen” elements. The five mystical elements are mystical events that exist beyond human reason or are unacceptable to human common sense

Keywords: mystical, collection of short stories, the story of the land of Java

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku dan budaya, Indonesia kaya akan mitos-mitos. Menurut Dalley (2012) mitos adalah bagian dari setiap budaya di dunia dan digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul tokoh, sejarah perkembangan peradaban, dan penjelasan terjadinya sesuatu. Hal yang sama dinyatakan Campbell (2008) bahwa mitos adalah kisah nenek moyang dan asal usul manusia dan dunia, dewa-dewa, makhluk gaib, dan pahlawan yang memiliki kekuatan manusia super. Selain itu, mitos juga dikaitkan dengan kepercayaan akan asal usul suatu bahan pangan seperti tanaman jagung, asal-usul adat istiadat misalnya upacara tradisi yang dilaksanakan setiap periode tertentu, serta menjelaskan peristiwa alam seperti siklus bulan dan sistem penanggalan (Sumarwati, 2015: 1). Dengan kata lain, mitos dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu penjelasan atau makna pada segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia dan biasanya bersifat tradisional.

Menurut seorang peneliti, mitos meliputi dongeng, cerita rakyat, dan legenda, serta mitos-mitos yang sebenarnya (Nasrimi, 2021). Kepercayaan terhadap mitos ada kalanya mendorong masyarakat yang mempercayainya melakukan berbagai upacara tradisi (Sumarwati, 2015). Mitos-mitos dan upacara-upacara

tradisi tersebut dikenal dan diterapkan oleh sebagian masyarakat Indonesia hingga saat ini. Para peneliti juga sudah banyak yang mengkajinya, antara lain sebagai berikut ini. Devi (2015) mengkaji mitos tentang upaya dan upacara untuk memiliki anak laki-laki pada masyarakat Minangkabau. Pratiwi (2017) meneliti mitos-mitos yang ada pada masyarakat di Gunung Lawu. Rinawati dan Puspitasari (2022) melakukan penelitian terhadap fungsi mitos pada sedekah bumi di Kabupaten Bojonegoro.

Pada umumnya para peneliti mendapati bahwa mitos yang merupakan kekayaan budaya lokal tersebut mulai dilupakan dan ditinggalkan masyarakat pemiliknya, terutama generasi muda. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa peneliti. Misalnya Wati, Sumarwati, dan Saddhono (2018) menemukan bahwa cerita rakyat tentang asal-usul jagung di wilayah Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah tidak diketahui sebagian besar masyarakat setempat sehingga mitos-mitos yang berkaitan dengan cerita rakyat tersebut juga mulai hilang, misalnya pelaksanaan upacara tradisi *Dhukutan* sebagai simbol kepercayaan terhadap pemertahanan pangan dari jagung. Tim peneliti lain (Hidayat, Sulistyowati, & Rokhmansyah, 2019) juga menengarai cerita rakyat *Benayuk* di Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara juga mulai punah karena sedikit generasi tua yang mengingat cerita itu sehingga

kepercayaan tentang tata cara mengelola sungai di daerah itu juga mulai terlupakan.

Mitos memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung pesan-pesan moral dan nilai pendidikan, khususnya bagi masyarakat pemilik budaya tersebut (Wati, Sumarwati, & Saddhono, 2018; Hidayat, Sulistyowati, & Rokhmansyah, 2019; Nasrimi, 2021). Oleh karena itu, berbagai kalangan masyarakat berupaya melestarikannya sesuai bidang masing-masing. Salah satunya adalah dengan mengangkat hal-hal yang bersifat mitos ke dalam karya sastra. Hal itu lah yang menyebabkan adanya unsur mistik dalam karya penulis Indonesia.

Salah satu karya sastra yang menyajikan hal-hal mistik adalah buku kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* yang dinyatakan sebagai hasil investigasi mitos dan mistis di Jawa dengan penulis Mada Zidan, Bonaventura D. Genta, dan Hari Hao. Buku tersebut memuat mitos-mitos yang pada masa lalu yang hidup di Pulau Jawa. Mitos-mitos tersebut dikumpulkan dengan metode *retro-Cognition* yaitu, proses melihat kejadian masa lalu dengan mengambil rekam jejak yang masih bisa dilacak di sekitar tempat hidupnya mitos. Pada resensi yang ditulis Laylin dan Firman (<https://lpmmomentum.com/2021/05/resensi-buku-kisah-tanah-jawa/>) dinyatakan bahwa “Buku ini selain di satu sisi menceritakan kisah-kisah mistis,

namun terdapat juga pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dan juga pesan baik kepada masyarakat Jawa ataupun para pembaca”.

Berdasarkan paparan di atas penting untuk dilakukan kajian secara ilmiah terhadap buku *Kisah Tanah Jawa*, termasuk dari unsur mistis yang termuat di dalamnya. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan unsur mistik yang terdapat dalam *Kisah Tanah Jawa* yang ditulis oleh Mada Zidan, Bonaventura D. Genta, dan Hari Hao.

Mistis dapat disebut juga dengan mistik. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*mystikos*” yang berarti rahasia, tersembunyi, dan gelap. Dalam hal ini mistik juga dapat diartikan sebagai hal gaib yang dipercaya dan diyakini manusia sehingga hal itu tidak bisa dijelaskan dengan akal dan pikiran manusia. Seperti yang yang dikatakan oleh Maulinda dan Iis (2021) bahwa mistis lebih mengarah kepada hal yang berbau misteri, ghaib, atau sesuatu yang menyeramkan, biasanya mengacu pada makhluk halus. Mistik adalah suatu upaya spiritual dalam mencapai hubungan-hubungan sosial yang berlaku dan dapat diterima di masyarakat.

Menurut Abimanyu (2014:15) mistik memiliki paham yang disebut mitisisme. Mitisisme adalah paham yang memberikan ajaran-ajaran yang serba mistis yang sesuai dengan tidakan dan perbuatan dari akhlak mulia. Ajaran tersebut dapat berbentuk

rahasia yang tidak diketahui oleh orang-orang biasa, sehingga hanya orang tertentu yang mengetahui dan memahaminya. Endraswara (2006:23) mengemukakan bahwa mistisisme adalah sebuah keyakinan yang muncul dalam pikiran kolektif tiap-tiap individu dalam suatu masyarakat. Realitas mistisisme pada tiap-tiap individu dalam suatu masyarakat tentunya sangat beragam bergantung kepada pengalaman mistisisme yang terjadi di sekitarnya. Hal ini yang menjadikan mistisisme dalam tiap-tiap individu memiliki kadar yang berbeda, bersifat rahasia, dan tersembunyi.

Kajian terhadap unsur-unsur mistis dalam karya sastra telah banyak dilakukan peneliti Indonesia. Beberapa di antaranya disajikan berikut ini. *Pertama*, Setiawan dan Musaffak (2019) mengkaji eksistensi mistisisme dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang menemukan unsur mistik yang meliputi kepercayaan pada (1) arwah-arwah leluhur, (2) keberadaan dewa-dewa, dan (3) pahlawan mitologi seperti seorang dukun. *Kedua*, Kasanova dan Widjajanti (2018) yang mengkaji mitos dan kontramitos pada novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo menemukan mitos yang dipresentasikan berhubungan dengan alam dan kontramitosnya berupa ajakan kepada masyarakat untuk meninggalkan mantra-mantra yang berbasis mitos, mistik, dan klenik. *Ketiga*, penelitian Widijanto (2018) yang mengkaji unsur-unsur mistis

dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto dan menemukan adanya realisme magis berlandaskan mistisisme Jawa berupa konsep-konsep *sangkan paraning dumadi*, *mulih-mulanira*, dan *manunggaling kawula-gusti*

Persamaan kajian-kajian di atas dengan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya yaitu unsur mistik, sedangkan objeknya berbeda, yaitu berupa novel novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo, dan kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Istibillah Rahmah, Ridlwan, dan Ngatma'in (2021) yang mengkaji mitos dalam *Kisah Tanah Jawa*. Yang membedakan adalah fokus kajian yang digunakan karena pada penelitian tersebut tinjauannya difokuskan pada unsur realisme magis. Sementara itu, belum ditemukan adanya kajian terhadap kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* dari unsur mistiknya.

METODE

Ditinjau dari tujuannya, yaitu untuk mendeskripsikan unsur mistik yang terdapat dalam *Kisah Tanah Jawa*, penelitian ini dilakukan dengan paradigma kualitatif. Menurut Yusuf (2014:328), penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik,

gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, seperti fokus dan multimode yang bersifat alami dan holistic dengan mengutamakan kualitas dan menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Adapun pendekatan penelitiannya adalah analisis isi, yaitu menganalisis isi buku *Kisah Tanah Jawa* dari ujsur mistik yang termuat di dalamnya.

Data penelitian ini bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Hal itu didasarkan pada pernyataan Ratna (2011:47) bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif datanya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Dengan demikian, wujud data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa*. Yang menjadi sumber data adalah kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* yang ditulis oleh Mada Zidan (Mbah KJ), Bonaventura D. Genta, dan Hari Hao (Om Hao) yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2018. Terbitan tersebut merupakan cetakan pertama yang memuat 250 halaman.

Untuk mengumpulkan data, yaitu berupa bagian-bagian dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* yang mempresentasikan unsur mistik digunakan teknik analisis dokumen. Dengan demikian, teknik sampling yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel karena alasan tertentu. Adapun untuk memastika kebenaran data, apakah suatu bagian dalam kumpulan cerita

Kisah Tanah Jawa benar-benar mempresentasikan unsur mistik yang ada pada masyarakat Jawa, dilakukan dengan triangulasi teori. Untuk itu, beberapa teori tentang mistisisme, baik yang bersumber dari buku teks maupun artikel jurna digunakan sebagai bahan konfirmasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir (*flow model of analysis*). Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:91) analisis data dengan model mengalir dilakukan dengan melalui 4 kegiatan, yaitu pengumplan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Keempat kegiatan tersebut dilakukan secara linier dan terus menerus hingga selesai sampai data yang dianalisis sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Mistik Magis dalam *Kisah Tanah Jawa*

Mistik ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan riyadhah

(latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan.

Mistik magis atau mistik non-keagamaan adalah mistik yang tidak berhubungan dengan Tuhan. Mistik ini menggunakan kekuatan-kekuatan tertentu atau kekuatan gaib untuk suatu hal. Berikut ini ada beberapa unsur mistik magis atau mistik non-keagamaan yang terdapat dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa*. Adapun unsur mistik magis sebagai berikut ini.

Tumbal untuk Pembangunan Proyek

Tumbal adalah benda atau makhluk hidup yang diserahkan sebagai korban atau persembahan untuk suatu keinginan tertentu. Tumbal berkaitan erat dengan dunia mistik sehingga pembuktiannya sangat susah. Tumbal dapat digunakan juga untuk proses pembangunan. Tumbal pembangunan adalah mengorbankan sesuatu untuk kelancaran proses pembangunan proyek, baik pembangunan besar maupun yang kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 01) di bawah ini.

(Data 01)

“Paranormal pun akhirnya berkomunikasi dengan penguasa gaib Sungai Serayu yang kami ketahui bernama Dewi Ayu Wuri Agung. Sosok siluman ular berkepala manusia berwajah perempuan. Dari hasil komunikasi itu, diketahui penguasa gaib menginginkan tumbal satu grup tayub lengger banyumasan lengkap dengan perangkat gambelan sebagai ganti rugi proyek

tersebut telah mengusik ketenangan wilayah tersebut.”(hlm 6)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan tumbal digunakan untuk menyenangkan bangsa jin agar proses pembangunan proyek tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala. Hal tersebut dipercaya karena ketika proses pembangunan sering mengalami banyak kendala disitulah makhluk gaib atau bangsa jin tersebut menginginkan sesuatu, yaitu tumbal yang dipercaya tidak akan mengganggu proses pembangunan tersebut, karena proyek yang banyak mengalami kendala ketika proses pembangunan itu disebabkan oleh makhluk gaib atau bangsa jin yang berada di tempat pembangunan tersebut. Tumbal ini digunakan untuk proyek besar dan yang menjadi tumbal tidak hanya 1 atau 2 orang saja melainkan satu grup tayub lengger yang beranggota lebih dari 5 orang.

Kejadian di atas mengakibatkan hal mistis yang dapat dilihat pada (Data 02), terdapat penggalan cerita mengenai akibat dari kejadian tumbal satu grup tayub lengger, yang datanya disajikan berikut ini.

(Data 02)

“Hingga hari ini terutama pada malam Rabu Wage terkadang masih terdengar suara gamelan lengger dari arah jembatan sungai. Konon saat itu para pemain lengger sedang menghibur penghuni gaib Sungai Serayu.” (hlm. 7)

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan tumbal satu grup tayub lengger untuk proses pembangunan proyek dapat dikatakan benar adanya. Sama seperti kejadian sebelumnya, hal ini dapat dilihat pada (Data 03) yang disajikan di bawah ini.

(Data 03)

“Banyak hambatan yang terjadi ketika awal pengerjaan terowongan, tapi semua bisa dikendalikan setelah salah satu insinyur proyek mencoba bertanya kepada orang pintar setempat. Dukun yang mencoba berkomunikasi dengan pemimpin gaib wilayah tersebut mengatakan, mereka berjanji tidak akan mengganggu proses pembangunan, tapi dengan syarat tumbal seorang wanita yang akan diperistri olehnya. Tidak perlu ada ritual tertentu, cukup nanti diadakan acara renggeng dengan mengundang renggeng paling cantik di wilayah Priangan.” (hlm. 12-13)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pembangunan proyek terowongan banyak mengalami hambatan, padahal terowongan tersebut dibangun untuk lintas jalur kereta api yang menghubungkan antara Sukabumi-Lampengan-Cianjur. Hambatan terjadi dikarenakan adanya makhluk gaib yang sering mengganggu (Data 04). Hambatan dalam proses pembangunan proyek jembatan tersebut dapat dicegah dengan syarat pemberian tumbal untuk makhluk gaib tersebut (Data 05).

(Data 04)

Hingga saat ini Nyi Sadea masih ada di istana gaib di atas bukit terowongan Lampengan. Pengamatan kami, dia

sudah nyaman dan senang hidup di sana bersama Razamandala. Namun, wujud Razamandala tidak seperti kakek-kakek bongkok, melainkan seorang pemuda tampan yang baik hati.”(hlm. 13)

(Data 05)

Akhirnya terjadi negoisasi, makhluk gaib tidak akan mengganggu proses pembangunan tapi mereka tidak akan berhenti mengambil nyawa sebagai “ganti rugi” kawasan mereka yang diusik. Penguasa gaib di kawasan itu juga menyampaikan kepada paranormal bahwa mereka meminta bayi yang masih suci. Selain nantinya mereka akan “meminta” nyawa para pekerja untuk dijadikan tumbal.”(hlm. 13)

(Data 06)

Perjanjian tumbal kepala anaka-anak ini berlaku selama 100 tahun sejak bangunan ini difungsikan. Apabila masa kontrak selesai dan tidak diperbaharui ataupun tidak ada orang “suci dan tulus” memutuskan kontrak gaib, entah apa yang terjadi.”(hlm. 27)

Kejadian adanya perjanjian dikatakan benar adanya karena adanya bukti yang mengatakan dan hal tersebut dapat dilihat pada (Data 06), yaitu penggunaan tumbal dalam proses pembangunan proyek yang biasanya terdapat masa waktu perjanjian. Masa waktu tersebut adalah masa dalam memberikan tumbal kepada makhluk gaib. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 07) berikut ini.

(Data 07)

“Perjanjian tumbal kepala anaka-anak ini berlaku selama 100 tahun sejak bangunan ini difungsikan. Apabila masa kontrak selesai dan tidak diperbaharui ataupun tidak ada orang “suci dan tulus” memutus kontrak gaib, entah apa yang terjadi.”(hlm. 28)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dalam penumbalan terdapat masa yang dapat mengakibatkan bencana atau hal buruk yang dapat terjadi akibat masa perjanjian tumbal tersebut. Penggunaan tumbal untuk proses pembangunan proyek kali ini tidak hanya meminta satu jenis dalam tumbal, hal tersebut dapat dilihat pada (Data 08) di bawah ini.

(Data 08)

“Akhirnya terjadi negoisasi, makhluk gaib tidak akan mengganggu proses pembangunan tapi mereka tidak akan berhenti mengambil nyawa sebagai “ganti rugi” kawasan mereka yang diusik. Penguasa gaib di kawasan itu juga menyampaikan kepada paranormal bahwa mereka meminta bayi yang masih suci. Selain nantinya mereka akan “meminta” nyawa para pekerja untuk dijadikan tumbal.”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pemberian tumbal akan terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun. Hal tersebut dilakukan agar tidak pernah mengganggu dan merusak jembatan yang telah dibangun, dan juga sebagai wujud kompensasi atas wilayah yang telah digunakan untuk pembangunan tersebut.

Penggunaan Penglaris dalam Berjualan

Penggunaan penglaris tidak hanya dipercaya pada zaman dahulu saja, tetapi sampai saat ini hal tersebut masih dipercaya dan digunakan oleh para pedagang. Biasanya pedagang-pedangan menggunakan penglaris agar dagangannya ramai dan cepat habis terjual. Penggunaan penglaris ini bermacam-macam jenisnya. Ada yang menggunakan kain kafan orang yang sudah meninggal. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 09), terdapat penggalan cerita berikut:

(Data 09)

“Dukun akan melakukan ritual dengan kain kafan curian selama 24 jam. Setelahnya, tanah kuburan dan kain kafan siap digunakan. Tanah kuburan disebarkan di sekitar tempat usaha sedangkan kan kafan disimpan dan digunakan setiap hari untuk direndam pada kuah masakan serta air minum yang akan disajikan kepada para pembeli.” (hlm. 35)

Hal tersebut merupakan cara seorang pedagang agar dagangannya laris terjual, kemudian setelah itu dilakukan akan ada makhluk gaib yang bekerja, yaitu:

(Data 10)

“yang terjadi kemudian, pocong akan meludah serta meneteskan cairan yang ada di hidungnya pada setiap masakan serta minuman yang disajikan.”

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa, cairan yang diteteskan pada makanan dan minuman akan membuat makanan dan

minuman terasa nikmat dan membuat para pembeli ketagihan. Rasa nikmat hanya dapat dilakukan ketika pembeli makan langsung ditempat yang berjualan, karena ketika dibawa pulang rasanya akan berbeda dengan makan langsung. Hal tersebut dikarenakan pocongnya tidak bisa meludihin makanan tersebut.

Kemudian, ada juga yang menggunakan celana dalam bekas hasil curian. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 11) di bawah ini.

(Data 11)

“Secara teknis, awalnya para pelaku akan mencuri celana dalam bekas yang kemudian diolah oleh dukun dengan menggunakan mantra mantra tertentu. Energy yang diambil yakni dari daki serta kotoran-kotoran yang menempel pada celana dalam bekas. Kotoran-kotoran tadi gunanya untuk membangkitkan kekuatan sosok jin negatif yang berwujud kerdil, berekor, dan bermata besar.” (hlm. 38)

Penggunaan penglaris seperti berupa suatu benda yang dipersyaratkan oleh dukun sebenarnya hampir sama dengan yang sebelumnya, hanya saja ada perbedaan dalam cara kerja. Cara kerja penggunaan penglaris ini dapat dilihat pada penggalan cerita pada Data (12) di bawah ini.

(Data 12)

“Sosok mirip siluman melata ini biasa nongkrong di dekat panci tempat rebusan kuah. Ketika sosok gaib ini buang air kecil dan air besar, kotorannya diambil dimasukkan ke

dalam rebusan air (kuah) agar semakin lezat.”

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa makanan akan tetap terasa lezat baik makan langsung ditempat maupun dibawa pulang, karena kuah dari makanan tersebut sudah langsung tercampur oleh kotoran makhluk gaib tersebut.

Kekuatan Sakti Ilmu Gaib (Ritual Pesugihan)

Ritual pesugihan adalah cara untuk memperoleh kekayaan dengan cepat dan gampang tanpa harus bekerja keras seperti kebanyakan orang. Dalam ritual ini terdapat berbagai macam pesugihan, ada yang menggunakan tumbal nyawa dan ada yang tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 13), yang memuat penggalan cerita mengenai Pesugihan Sate Gagak sebagai berikut ini.

(Data 13)

“Secara teknis pesugihan sate burung gagak adalah menjual sate gagak kepada makhluk halus berwujud genderuwo. Kenapa harus genderuwo? Karena makhluk ini akan berani membayar dengan uang yang banyak demi mendapatkan sate burung gagak.”(hlm. 48)

Kemudian dilakukanlah proses ritual pesugihan tersebut sampai akhirnya terjadi kesepakatan antara manusia dengan makhluk halus tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 14) yang memuat kutipan dari kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* berikut ini.

(Data 14)

“Ketika terjadi kesepakatan harga, layaknya seorang penjual, pelaku ritual harus melayani dengan ramah para genderuwo saat menggambil sate gagak. Satu tusuk sate daging gagak bisa dihargai ratusan juta bahkan lebih.” (hlm. 49).

Dapat diketahui dari penggalan cerita tersebut bahwa manusia atau pelaku ritual bisa sangat kaya hanya dengan menjual satu tusuk sate saja. Ritual tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang tamak yang tidak mau bekerja keras dan mudah putus asa.

Selain pesugihan Sate Gagak, adapula pesugihan Buto Ijo. Pesugihan ini lebih banyak digunakan oleh orang-orang karena multifungsi, tetapi pesugihan ini juga lebih bahaya daripada pesugihan sebelumnya. Pesugihan ini menggunakan tumbal nyawa. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 15) yang memuat penggalan cerita sebagai berikut ini.

(Data 15)

“terjadi dialog yang intinya siluman akan memberikan apa yang diminta oleh manusia tapi dengan kompensasi harus memberi “makanan” berupa nyawa setiap 40 hari sekali dan menyediakan “cemilan” berupa telur ayam kampung. Jika sanggup memberikan apa yang diinginkan oleh siluman, otomatis perjanjian gaib sudah terjadi.” (hlm. 52)

Dapat diketahui dari penggalan cerita tersebut bahwa pelaku ritual harus memberikan tumbal sesuai dengan apa yang makhluk halus minta. Pemberian tumbal tersebut juga

menjadi kesepakatan dalam pesugihan, dan ketika kesepakatan tersebut sudah terjadi maka pelaku ritual harus mentaati perjanjiannya dan kemudian akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kemudian ada juga pesugihan Babi Ngepet. Pesugihan ini sangat terkenal dikalangan masyarakat, tetapi sudah mulai ditinggalkan karena berisiko tinggi. Pesugihan ini sama seperti pesugihan-pesugihan sebelumnya, yaitu digunakan untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang mudah. Dalam pesugihan ini juga terdapat perbedaan, hal tersebut dapat dilihat pada (Data 16).

(Data 16)

“Mantra atau rapalan babi ngepet berbeda satu dukun dengan dukun lainnya.” (hlm. 60)

Dapat diarikan bahwa mantra yang digunakan dalam pesugihan Babi Ngepet ini berbeda-beda antar dukun yang didatangkan. Dalam proses pesugihan ini tidak ada tumbal yang diminta, hanya saja ada beberapa bahan yang perlu disiapkan dalam pesugihan ini. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 17) di bawah ini.

(Data 17)

“Semua ubo rampe sudah harus disiapkan malam itu, diantaranya daun pandan yang dironce, telur ayam kampung, bunga kenanga, daun siri dan tembakau, kopi tanpa gula, kembang setaman, ketela bakar setengah matang, dupa yang dibakar, serta lilin atau lampu minyak.” (hlm. 60)

Setelah semua itu disiapkan, maka pelaku ritual menjalankan ritualnya. seperti yang dijelaskan ada penggalan cerita dalam (Data 18).

(Data 18)

“Asap dupa yang dibakar merupakan indikator arah tujuan target yang aman dan dupa panjang itu hanya berlaku untuk sekali perjalanan. Sedangkan, lilin atau lampu minyak yang dinyalakan merupakan indikator keamanan. Jika api yang menyala terlihat bergoyang-goyang, tandanya si babi dalam keadaan bahaya atau ketahuan orang dan dikejar-kejar. Jika goyangan pada api semakin tak terkendali, sang penjaga api harus segera meniuip. Seiring dengan padamnya api, si babi bisa menghilang tiba-tiba sehingga lolos dari bahaya dan kembali ke rumah dengan selamat.” (hlm. 60)

Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa, walaupun tidak ada tumbal dalam pesugihan tersebut tetapi tetap masih ada yang menjadi korban dalam pesugihan tersebut. Korban pesugihan yang dimaksud ialah seseorang yang menjadi siluman babi, karena seseorang tersebut dapat mati ketika api lilin yang digunakan dalam ritual mati.

Kekuatan sakti ilmu gaib ini biasa digunakan oleh manusia untuk mencapai keinginannya. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 19) terdapat penggalan cerita berikut ini.

(Data 19)

“Mereka kemudian akan diantarkan ke seorang dukun yang tahu cara mengaktifkan kekuatan gaib dengan

tujuan mengumpulkan kekayaan.” (hlm. 34)

Hal tersebut bersinambungan dengan penggalan cerita pada (Data 20) berikut ini.

(Data 20)

“Untuk mencapai kekuatan maksimalnya, biasanya pelaku diminta menggali kuburan untuk mencuri potongan kain kafan orang yang meninggal pada hari-hari tertentu. Kemampuan maksimal didapatkan ketika yang dimakamkan adalah orang yang meninggal pada hari Jumat kliwon atau Selasa kliwon.” (hlm. 35)

Kedua penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa kekuatan sakti ilmu gaib bisa didapatkan dengan datang kepada orang pintar (dukun) yang mengerti akan ilmu gaib. Seseorang melakukan hal tersebut agar dagangan yang mereka jual laris manis dan orang tersebut akan mendapatkan banyak uang dari kekuatan kain kafan yang diambilnya. Kekuatan tersebut juga memiliki kelemahan, yaitu ketika dagangan (makanan ataupun minuman) yang dijual tidak dimakan langsung ditempat (bawa pulang) maka rasanya akan berbeda dengan makan ditempat.

Kekuatan Ilmu Pelet

Ilmu pelet sudah ada sejak zaman dulu hingga saat ini. Ilmu pelet merupakan salah satu ilmu gaib yang berfungsi untuk memengaruhi alam bawah sadar seseorang agar tertanam rasa suka dan cinta kepada orang yang mengirimkan peletnya. Hal tersebut

dapat dilihat pada (Data 21) yang terdapat penggalan cerita yang merupakan ilmu pelet jenis darah menstruasi.

(Data 21)

“Pemakaian darah menstruasi sebagai sarana media pelet yang diyakini hingga hari ini masih banyak dilakukan oleh kaum hawa yang berusaha merebut hati pria idamannya.” (hlm. 80)

Kemudian dari penggalan cerita tersebut bersinambungan dengan hal berikut ini:

(Data 22)

“Pelet darah menstruasi pola kerjanya adalah mengaktifkan qorin perempuan pelaku yang berwarna merah (nafsu) dengan memanfaatkan media darah yang dicampurkan dalam makanan atau minuman kepada sang target. Awalnya pelaku akan mendatangi dukun yang paham penggunaan ilmu ini, kemudian pelaku akan diberikan mantra untuk mengaktifkan energy qorin merah pelaku.” (hm. 80)

Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa, perempuan dapat memikat hati pria yang dicintainya dengan menggunakan darah menstruasi. Dengan berbekal darah tersebut dan mendatangi dukun, seorang wanita dapat dengan mudah memiliki laki-laki yang dicintainya, tetapi hal tersebut merupakan perbutan yang sesat karena jalan yang digunakan bertentangan dengan Allah SWT.

Ilmu pelet tidak hanya menggunakan darah menstruasi saja, tetapi ada juga yang menggunakan

sebuah mantra. Hal tersebut dapat dilihat pada (Data 23).

(Data 23)

“Apa salah dan dosaku, Sayang. Cinta suciku kau buang-buang. Lihat jurus yang kan kuberikan, jaran goyang, jaran goyang.” (hlm. 81)

Lirik tersebut tidak hanya sekedar lagu saja, tetapi sebuah ajian ilmu pelet jaran goyang yang digunakan untuk memikat hati seseorang. Ilmu ajian tersebut tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tetapi pelaku harus melakukan ritual. Ritual tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita yang terdapat pada (Data 24).

(Data 24)

“Sang pelaku diharuskan mendi kembang tengah malam dan melakukan puasa selama 35 hari dimulai dari tanggal weton pelaku. Step ini hayalah bagian dari awal saja.” (hlm. 83)

Kemudian hal tersebut dilanjut dengan melakukan hal-hal pada (Data 25) berikut ini.

(Data 25)

“Setelahnya pelaku harus merapal mantra Jaran Goyang sebanyak 111 kali sembari menyebut nama target. Sampai akhirnya target akan mendadak luluh dan tergila-gila atau bahkan terbayang selalu di benaknya akan pesona pelaku.” (hlm. 83)

Dari penggalan cerita berikut dapat diketahui bahwa ajian ilmu pelet tidak hanya diketahui melalui buku saja, tetapi dapat juga diketuhi dari lirik pada lagu. Walaupun ilmu pelet

ini tidak sulit untuk dilakukan, tetapi ilmu ini juga memiliki efek samping yang akan dirasakan oleh para pelaku.

Adapun ilmu pelet lainnya, yaitu Setan Kober. Ajian ilmu pelet ini lebih berbahaya dari ajian ilmu pelet lainnya karena termasuk golongan ilmu keras. Ilmu pelet keras yang dimaksud adalah ilmu yang tidak bisa sembarangan orang gunakan untuk main-main saja. Penggua ilmu pelet ini harus paham akan konsekuensinya. Ajian ini dapat dikatakan sebanding dengan ilmu santet.

(Data 26)

“Bagi sebagian orang, ajian ini dikenal sebagai guna-guna untuk menguasai seseorang dari jarak jauh yang super-akurat, karena kebanyakan khodam bermuatan setan ini memang sanggup menjembatani kamauan seseorang agar segera terwujud dalam hal asmara yang didasari rasa dendam.” (hlm. 83)

Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa ilmu pelet ini didasarkan atas rasa dendam bukan rasa ingin memiliki seperti ajian sebelumnya. Rasa dendam tersebut muncul akibat cintanya ditolak dan ilmu ini biasanya digunakan oleh kaum pria. Penggunaan ilmu ini bukan untuk diterima kembali cintanya, tetapi untuk membuat korban menjadi merasakan sakit hati dan bahkan menjadi gila.

Kejawen

Kejawen sebenarnya berbeda dengan ilmu gaib atau sebagainya.

Kejawen merupakan suatu tata cara dalam hidup, melakukan kebaikan kepada manusia, para leluhur, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu ini sepenuhnya percaya kepada Tuhan maka dari itu ilmu ini berbeda dengan ilmu lainnya. Akan tetapi, ilmu kejawen sering disebut ilmu yang menyesatkan oleh orang-orang karena ajaran ilmu ini masih identik dengan sesaji dan ritual-ritualnya. Dalam masyarakat Jawa ada tiga tingkat kepercayaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada penyajian data berikut

(Data 27)

Ada tiga tingkat kepercayaan, yaitu (1) Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang menggambarkan dunia roh; (2) Kepercayaan akan kekuatan alam semesta; (3) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat diketahui dari data tersebut bahwa masyarakat Jawa memiliki tiga tingkat kepercayaan yang berbeda. Berbedanya tingkat kepercayaan tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat Jawa asalkan saling menghormati dan tidak mengganggu satu dengan yang lain.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disampaikan secara ringkas bahwa unsur mistis yang terdapat dalam buku kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* meliputi penggunaan tumbal dalam proses pembangunan proyek, penggunaan penglaris dalam berjualan, adanya ritual pesugihan, adanya kekuatan ilmu pellet, dan adanya unsur kejawen.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sejenis berikut ini. Penelitian Kamilah dan Setyani (2017) menemukan bahwa unsur-unsur mistik di dalam kelima cerita pendek *Panjebar Semangat* yang membuktikan adanya konsep kepercayaan tentang mistik yang masih melekat di kalangan masyarakat Jawa, serta memberikan gambaran mengenai mistik masyarakat Jawa yang masih relevan hingga masa kini. Adapun penelitian Hashina (2022) yang novel *Janur Ireng* karya Simpleman juga menemukan unsur mistik Jawa yang dipresentasikan dalam bentuk sihir dan santet, okultisme, tumbal, ritual, serta pernikahan sedarah. Adapun fungsi mistisisme yang dipresentasikan melalui aktivitas para tokoh yang menggunakan sihir dan santet diidentifikasi kegiatan-kegiatan tersebut silakukan sebagai alat dengan tujuan mendapatkan kekuasaan yang mampu memodifikasi nilai dan moral, khususnya seksualitas dan stratifikasi sosial.

Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa temuan peneliti lain, bahwa unsur mistis Jawa dalam karya sastra juga memuat syariat Islam. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Setiawan (2021) menemukan bahwa dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo terdapat praktik mistisisme Jawa pada tingkatan syariat dan tingkatan hakekat. Praktik mistisisme Jawa pada tingkatan syariat berupa kepercayaan

terhadap benda-benda yang mengandung mitos dan pada cerita-cerita mitos. Adapun praktik mistisisme pada tingkatan hakekat terefleksi pada pelaksanaan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu salat istikharah.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam buku kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* terdapat unsur-unsur mistik yang terjadi di wilayah Pulau Jawa. Unsur-unsur mistik tersebut meliputi (1) penggunaan tumbal dalam proses pembangunan proyek; (2) penggunaan penglaris dalam berjualan; (3) adanya ritual pesugihan; (4) adanya kekuatan ilmu pelet; dan (5) unsur kejawen. Dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa* yang ditulis oleh Mada Zidan (Mbah KJ), Bonaventura D. Genta, dan Hari Hao (Om Hao) dapat membuktikan bahwa masyarakat Jawa memiliki tiga kepercayaan yang diyakini, kepercayaan-kepercayaan tersebut adalah kepercayaan kepada makhluk gaib, alam semesta, dan Allah SWT atau Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Abimanyu, P. (2014). *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Campbell, J. (2008). *The Hero with a Thousand Faces*. California-USA: New World Library

- Dalley, S. (2012). *Myths from Mesopotamia; Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press.
- Devi, S. (2015). Mitos Jenis Kelamin Bayi Pada Ibu Hamil Di Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 102-121
- Endraswarsa, S. (2018). *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Hasbullah, Asori, R.A., & Almasri, M.N. (2016). Unsur-unsur Magis dalam Tradisi Pancu Jalur: Perspektif Antropologi Agama. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(1), 25 – 44.
- Hashina, N. H. (2022). Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. *Urban: Jurnal Seni Urban dan Industri Budaya*, 6(1), 77-96.
- Hidayat, W.A., Sulistyowati, E.D. & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 422-452
- Kasanova, R. & Widjajanti, S. (2018). Mitos dan Kontramitos dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo. *Dieksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 103-113.
- Maulinda, R. & Iis. (2021). Nilai Mistis dan Mitos yang Terkandung dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 65-78.
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9(11), 2109-2116.
- Pratiwi, M.K.G.(2017). Mitos-Mitos di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan. *Jurnal Bapala*, 4(1), 1-11.
- Rahmah, I. M., Ridlwan, M. & Ngatma'in, N. (2021). Mitos Jawa dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa Karangan Mada Zidan, dkk.: Kajian Realisme Magis. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2021*. 430-439.
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rinawati & Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom. *Jurnal Batra: Bahasa dan Sastra*, 7(3), 472-480.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, A. (2021). Praktik Mistisisme Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo. *Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 337-352.
- Setiawan, A. & Musaffak, M. (2019). Eksistensi Mistisisme dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak . *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 146-156

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumarwati. (2015). The Traditional Dhukutan Cere-mony in Tawangmangu Karanganyar Regency, Indonesia. *International Indonesian Forum*. 7(4): 1-11.
- Wati, M.A., M., Sumarwati, Saddhono, K. (2018). Javanese Literature and Culture Value in Proesion of Traditional Ceremony *Dhukutan* at Nglurah Village, Tawangmangu Regency, Jawa Tengah, *Hortatori Journal*, 2(1): 45-56
- Widijanto, T. (2018). Jagad Alus Mistis Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Danarto Dan Fantasi Magis Ternate Dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 102-126.
- Yusantia, D., Laila, A. & Rahmat, W. (2019). Mistik dalam Novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa*, 1(1), 19 – 27.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zidan, M., Genta, B.D. & Hao, H. (2018). *Kisah Tanah Jawa*. Jakarta: Gagas Media.